BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Guru PAK

Kata gum berasal dari bahasa Sansekerta yang mempakan gabungan dari dua kata gu dan ru yang berarti kegelapan dan terang. Gum membawa seorang dari ketidaktahuan menjadi tahu. Ia mengubah seseorang dari ketidak pahaman menjadi mengerti.[[1]](#footnote-2)

Gum mempakan peran yang sangat penting dalam memajuhkan pendidikan, bahkan dapat dikatakan bahwa gum adalah ujung tembok dalam proses pendidikan. Karena begitu pentingnya peran gum ini, maka penulis merasa perluh untuk mengulas secara singkat tentang siapakah gum itu? Sehingga dapat mengetahui dan menempatkan gum pada tanggung jawab profesinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gum adalah orang yang pekeijaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[[2]](#footnote-3) Di sisi lain gum bukan hanya sebagai orang yang pekeijaanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga adalah orang yang profesinya pada masalah pendidikan. Sehingga segala ilmu pengetahuan yang diperoleh bertujuan untuk mendidik peserta didik.

Dalam Undang-undang gum dan dosen Bab I Pasal 1 tahun 2005 bahwa gum adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[[3]](#footnote-4)

Jadi, Guru adalah orang yang bertugas untuk mengajar profesional.

Guru sebagai pekeija profesional, dituntut untuk memiliki kemampuan profesional kependidikan, yaitu memiliki keahlian dalam melaksanakan tugas mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik serta memiliki kepribadian yang mantap. Hal inilah yang diungkapkan oleh Hamzah

1. Uno bahwa guru adalah orang yang digugu dan ditiru, dalam arti bahwa guru merupakan orang yang memiliki wibawa hingga perlu untuk ditiru atau diteladani.[[4]](#footnote-5)

Selain pengajar guru juga dikenal sebagai pendidik. Pendidik erat kaitannya dengan orang yang memberikan pendidikan kepada orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonsesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik. [[5]](#footnote-6)

Dalam bukunya Nana Sudjana mengaertikan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia atau membudaayakan manusia, pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia.[[6]](#footnote-7) Sedangkan Daniel Nuhamara mengatakan pendidikan adalah merupakan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk memahami seni dan kehidupan, seni kehidupan yang dimaksud adalah pencapaian yang paling lengkap dari sebuah aktivitas yang mengatakan potensi-potensi dari makhluk hidup dalam menghadapi lingkungannya yang aktual”.[[7]](#footnote-8)

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa gum adalah orang yang memiliki tanggung jawab di dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak-anak tentang pengetahuan akan firman Tuhan. Oleh karena itu, dalam hal ini gum hams menjadi pribadi yang dapat diteladani oleh anak-anak.

Tugas mendidik dengan jelas diungkapkan dalam Amsal 22: 6: Didiklah orang muda menumt jalan yang patut baginya, maka pada tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Ini merupakan suatu perintah yang dengan jelas menekankan tentang pentingnya suatu didikan. Pendidikan ini bertujuan untuk mengabdikan anak-anak kepada Allah dan kehendak-Nya.[[8]](#footnote-9)

Jadi, dari uraian di atas memberi penjelasan bahwa gum PAK juga bertanggung jawab untuk memberi pendidikan kepada anak agar anak melalui pendidikan itu anak terdorong untuk semakin mendekatkan diri dengan Allah.

Yang perluh untuk diketahui oleh para guru bahwa sadar atau tidak sadar, para peserta didik dan masyarakat menilai bahwa guru adalah teladan. Guru mengambil posisi sebagai orang tua kedua. Sehingga apapun yang diberikan atau disampaikan guru dapat memotivasi hidup para siswanya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri peserta didik. Keteladanan yang baik dari sang guru adalah modal strategis untuk pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa. Guru yang memberikan teladan yang baik adalah suatu posisi yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa.

B. Kompetensi Pedagogik Guru PAX

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi (Competency) didefinisikan berbagai cara namun pada dasamya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Sementara itu, menurut Keputusan Mentri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2012, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.[[9]](#footnote-10)

Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah dia adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Terdapat beberapa defenisi tentang pengertian kompetensi yaitu:

1. Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[[10]](#footnote-11)
2. Dr. H. Syaiful Sagala, M. Pd. berpendapat bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.[[11]](#footnote-12)
3. Menurut Trianto, kompetensi gum adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan.[[12]](#footnote-13) Dari uraian di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi gum menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Hal tersebut dikatakan rasional karena kompetensi mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance adalah perilaku nyata seseorang yang diamati oleh orang lain.

Kompetensi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Menurut Johnson (1974), kompetensi mempakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan . Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang gum dan dosen pasal 1 ayat 10, disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang hams dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh gum atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan[[13]](#footnote-14). Jadi, Kompetensi mempakan peleburan (proses, cara, perbuatan melebur) dari pengetahuan sikap dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa guru PAK hams memiliki kompetensi untuk memahami wawasan pendidikan, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pebelajaran, mengevaluasi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran dan melakukan pengembangan profesi.

Dalam kitab Titus 2:7 “Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur. Dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu”.

Dari firman tersebut mengajarkan seseorang gum PAK untuk memberikan teladan kepada semua orang, dan ia sendiri memberi teladan dalam berbuat baik. Dengan teladan hidup yang baiks Titus membuktikan bahwa ia memang jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajarannya, tidak munafik.

1. Pedagogik guru PAK

Pedagogik adalah merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik sebagai individu, maupun sebagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendidikan atau dengan proses perkembangan masyarakat, kita akan menemukan suatu perubahan dalam cara dan kualitas kehidupan. Tidak ada masyarakat yang bersifat statis, atau yang tidak mengalami perubahan

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani (TiaiSayoyEO) paidagogeo; dari %a\c,pais:amk dan ay® agi:) atau paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Di Yunani kuno, kata TiociSaycDyoc; biasanya diterapkan pada budak yang mengawasi pendidikan anak majikannya. Termasuk didalamnya mengantarkanke sekolah (SiSaoKataiov) atau tempat latihan (yupvaciov), mengasuhnya, dan membawakan perbekalannya (seperti membawakan alat musiknya). Pedagogik berasal dari kata “paid” yang artinya “anak” dan “agogos” yang artinya “memimpin atau membimbing”. Dari kata ini maka lahir istilah pedagogik yang diartikan sebagai suatu ilmu dan seni dalam mengajar anak- anak. Dalam perkembangan selanjutnya istilah pedagogik berubah menjadi ilmu dan seni mengajar. Pedagogik juga merupakan kajian mengenai pengajaran, khususnya pengajaran dalam pendidikan formal. Dengan kata lain, ia adalah sains dan seni mengenai cara mengajar di sekolah. Secara umumnya pedagogik merupakan mata pelajaran yang wajib bagi mereka yang ingin menjadi guru di sekolah. Sebagai satu bidang kajian yang luas, pedagogik18.

Jadi, Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan yaitu

ilmu pendidikan anak, atau ilmu dan seni dalam mengajar anak-anak.

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik

sebagai individu, maupun sebagai kelompok dalam kehidupan

bermasyarakat.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: 1 pemahaman wawasan; 2 pengembangan kurikulum atau silabus; 3 perancangan pembelajaran; 4 pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 5 pemanfaatan teknologi pembelajaran; 6 evalusi hasil belajar, dan 7 pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya19

Dari penjelasan para tokoh yang disebut di atas dapat diartikan bahwa Kemampuan penguasaan mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku mutlak harus dimiliki seorang guru khususnya guru PAK. Untuk dapat memiliki penguasaan mata pelajaran guru harus memiliki kurikulum sekolah tempat guru tersebut mengajar.

**18 Http ://Makalahs 1 .Blogspot.Com/2012/12/Pendidikan-Pedagogik.Html Tanggal 25 Mei 2016.**

**Di Akses**

**1 Soebahar, Matriks Pendidikan Islam, (Yokyakarta: Pustaka Marwa, 2009), h. 192.**

Dalam pengembangan silabus hams memperhatikan konsep dasar dan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Selain itu gum PAK hams memahami keadaan peserta didik dan menguasai pelajaran melalui pemahaman proses belajar mengajar dan penyusunan program pengajaran serta menerapkan kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Kemudian mengadakan penilaian untuk sejauh mana keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sebagai umpan balik dalam mengembangkan kompetsensi sebagai gum. Dalam proses belajar mengajar faktor gum hams dominan perannya. Oleh karena itu gum hams benar-benar mamahmi makna yang terkandung dalam istilah belajar mengajar interaksi sampai pada pendekatan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehubungan dengan hal ini, setidaknya gum agama hamslah memiliki kompetensi pedagogis yang menjadi landasan bagi terselenggaranya pembelajaran yang efektif dan efesien.

Dalam Roma 12: 7, 11 jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar baiklah kita mengajar.

Ay at 11 janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan lanyanilah Tuhan.

Dari firman tersebut mengajarkan seorang gum, khusunya gum PAK hams punya semangat dengan roh yang menyala-nyala untuk mengembangkan kompetensinya. Sangat baik jika bekerja dan bemsaha dengan rajin. Namun, lebih baik lagi jika kerajinan itu tidak menjadi kendor dan membuat kita lalai dalam mengembangkan kompetensi

pedagogik kita sebagai guru PAK. Kerajinan yang tidak kendor akan lebih baik jika disertai dengan Roh yang menyala-nyal atau kesungguhan. Dalam hal itu, banyak perkejaan dan pergerakan yang sudah dimulai, tetapi sangat disayangkan kalau hanya menyerupai busa air soda yang sebentar berbuai lalu menghilang. Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikeijakan, kerejakanlah itu sekuat tenaga. Untuk itu, dalam pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru khususnya guru PAK selama ini diserahkan pada guru itu sendiri. Jika guru itu mau mengembangkan dirinya sendiri, maka guru itu akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri.

1. Kompetensi Pedagogik Guru PAK

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangannya[[14]](#footnote-15). Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam artian perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terns menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan proplema kehidupan yang dihadapinya.[[15]](#footnote-16) Oleh karena itu

pendidikan hams menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi

peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika

seseorang memasuki kehidupan dimasyarakat dan dunia kerja, karena

yang bersangkutan hams mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di

sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan

sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Gum sehamsnya menyadari bahwa mengajar mempakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Sebaiknya mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogik, psikologis, dan didaktis. Secara bersamaan aspek pedagogik menunjukan pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karen itu, gum hams mendampingi para siswanya menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjukan pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka dari itu disinilah gum hams mempunyai suatu seni dalam proses pembelajaran.[[16]](#footnote-17)

Kompetensi pedagogik mempakan kompetensi di mana seorang

gum memandang benar-benar menjadi seorang sastrawan yang

mempunyai wawasan luas. Gum bisah dikatakan seorang sastrawan

karena gum mempunyai seni dalam mengajar. Gum ketika mengajar

tanpa didampingi sebuah seni mengajar, kelas akan terasa hambar dan

tidak menyenangkan. Ketika suasana kelas sudah mulai tidak kondusif,

maka pelajaran atau materi yang akan ditangkap oleh peserta didik akan

terasa sulit. Peserta didik sudah mulai tidak betah dengan kondisi yang

seperti itu, hingga akhimya banyak peserta didik yang mulai “bolos” dan

tidak menyukai pelajaran tersebut, maka seorang guru harus berkreasi dan berseni dalam mengajarkan pembelajaran kepada peserta didik.

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Bila dikatakan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merujuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi ferifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas- tugas kependidikan.[[17]](#footnote-18)

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAK
2. Tugas guru

Tugas guru dalam proses pembelajaran meliputi tugas pedagogik. Tugas pedagogik adalah membantu, membimbing, dan memimpin sisiwa dalam realitas pemebelajaran.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas mapun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dapat dibagi dalam 3 kelompok besar, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

1. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarati mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa dan penerapannya.
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya.
3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Guru merupakan perofesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. [[18]](#footnote-19)

Dari pemyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa manusia harus

dibangun dalam hubungannya dengan Tuhan. Dan tugas guru PAK adalah

bagaimana membekali peserta didik mampu bergaul dengan sesamanya

tanpa harus mengorbankan iman dan keyakinan.

Dalam Matius 5:19 “Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling terkecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam kerajaan sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga”.

Dalam ayat ini mengingatkan kepada kita secara khusus guru PAK

bahwa siapa yang melakukan dan mengajarkan perintah-perintah hukum

Taurat ia akan menduduki tempat yang tertinggi dalam kerajaan Tuhan.

Artinya bahwa guru PAK hendaknya memberikan pengajaran yang baik

kepada peserta didik dalam mengembangkan kompetensi. Apa yang

dimiliki seorang guru hendaknya membagikan kepada semua orang.

1. Tanggung Jawab Guru PAK
2. Pengertian Tanggung Jawab Guru PAK

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab diartikan sebagai suatu keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.[[19]](#footnote-20)

Hal ini menandakan bahwa dalam menjalankan tugas, segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas tersebut wajib dilaksanakan dengan sepenuhnya apapun resikonya. Ini berarti bahwa tanggung jawab haras ditunaikan dengan baik dan benar sehingga mengimbangi tugas (amanah) yang telah diberikan. Tanggung jawab haras dilaksanakan dengan lengkap mulai dari esensinya, semangatnya, hingga teknisnya.[[20]](#footnote-21)

Jadi, tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang haras

dikerjakan oleh seorang sehubungan dengan tugas (amanah) yang

diberikan kepadanya. Dari pengertian ini dapat diperoleh suatu

pemahaman tentang tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen

sangat penting, dan tanggung jawab yang berat. Guru itu di panggil

untuk membagikan harta abadi. Dan dalam pekeijaannya ia

menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah, oleh

karena itu, jangan sekali-kali kita menganggap pekerjaan guru agama

itu rendah atau gampang; pada dasamya pekerjaan itu tak kurang

pentingnya dari pada tugas pendeta. Guru juga menjadi seorang

pelayan dalam Gereja Kristus yang haras di junjung tinggi.

Dalam surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi, ia mengatakan: Apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu (Flp. 4: 9). Rasul Paulus menyadari bahwa sebagai seorang rasul, ia menjadi teladan bagi para pengikutnya, sehingga tidak hanya sekedar mengajar melainkan juga melakukan apa yang diajarkan. Hal ini disadari oleh Rasul Paulus agar ia mampu menjadi teladan yang baik bagi orang lain.[[21]](#footnote-22)

**h. 9.**

Dari uraian di atas memberikan penjelasan bahwa seorang guru tanpa teladan yang baik akan sulit membawa murid-muridnya menuju perilaku yang baik karena memberi perintah tanpa disertai teladan yang baik tidak akan menghasilkan buah yang baik. Dengan demikian indikator guru yang memberikan teladan adalah guru yang mampu melaksanakan seluruh tanggung jawabnya.

1. Jenis-Jenis Tanggung Jawab Guru PAK

Guru merupakan tokoh yang sangat berperan penting untuk memperlengkapi peserta didik dalam melaksanakan tugas dan janggung jawabnya yaitu mendidik.

Seorang guru PAK memegang peranan penting dalam Sekolah, Masyarakat untuk menyampaikan kebenaran kepada peserta didik yang dibimbing melalui kata dan perbuatannya. Peserta didik dapat diumpamakan sebagai muatan yang berhargadan guru-guru harus memegangnya secara hati-hati karena bila tidak mereka akan hancur dalam peijalanan.

Tugas mendidik dengan jelas diungkapkan dalam Amsal 22: 6: Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu. Ini merupakan suatu perintah yang dengan jelas menekankan tentang pentingnya suatu didikan. Pendidikan ini bertujuan untuk mengabdikan anak-anak kepada Allah dan kehendak-Nya. Selain itu, anak-anak juga harus didorong agar mereka sendiri mencari Allah dan dengan demikian mereka dapat menikmati pengalaman- pengalaman rohani yang tidak akan mereka lupakan.28

Jadi, dari uraian di atas memberi penjelasan bahwa guru PAK juga bertanggung jawab untuk memberi pendidikan kepada anak agar anak melalui pendidikan itu terdorong untuk semakin mendekatkan diri dengan Allah. Sehubungan dengan hal tersebut maka ada beberapa tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang guru PAK, yaitu:

1. Tanggung Jawab Memimpin

Guru PAK adalah pemimpin bagi Peserta didiknya. Seluruh sikap dan perilakunya akan diteladani oleh peserta didiknya. Jika seorang guru tidak datang setiap minggunya dan

**28 Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan, (Malang: Gandum Mas, 2009), h. 994.**

tidak datang pada waktunya maka hal itu pula yang ditiru oleh murid-murid.[[22]](#footnote-23)

Sebagai seorang pemimpin, seorang guru PAK harus menjadi teladan, memiliki integritas dan melayani dengan jiwa dan roh.[[23]](#footnote-24) Seorang pemimpin yang diharapkan sesuai dengan kehendak Tuhan adalah: Pemimpin bersedia melayani orang- orang yang dipimpinnya karena Tuhan Yesus telah memberi teladan bagi pengikut-pengikutNya.'Ta datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawanya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mark. 10:43- 45).

Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh guru PAK dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin, yaitu: a) Hadir di kelas sebelum anak-anak datang

Guru PAK harus selalu memperlihatkan contoh yang baik pada anak-anak. Sebelum anak-anak datang di lingkungan sekolah, guru harus hadir lebih dahulu sebelum peserta didiknya hadir di lingkungan sekolah. Ketika guru hadir lebih awal, maka ada lebih banyak kesempatan untuk melakukan persiapan di Sekolah, misalnya berdoa lebih dulu di ruang kelas, membersihkan, merapikan, dan menatakelas. Selanjutnya gum juga dapat menyambut dengan ramah setiap anak-anak yang datang.31

Gum PAK hams menyampaikan pokok-pokok iman yang menjadi dasar kehidupan kekristenan. Rasul Paulus dengan tegas menyampaikan tugas ini kepada orang dewasa agar sunguh-sungguh memperhatikan pendidikan terhadap anak, yaitu dengan mengajarkan jalan hidup yang benar melalui Alkitab sejak mereka masih kecil (II Tim. 3: 14- lb). Ayat ini memberi penekanan bahwa tugas mengajar adalah tugas yang wajib dikerjakan oleh seorang gum PAK. Bahkan di dalam bagian surat yang lain kepada Timotius, ia juga berpesan agar Timotius sunguh-sunguh bertekun dalam mengajar (I Tim. 4: 13). b) Memulai pelajaran tepat waktu

Sebagai seorang pemimpin, gum PAK hams mengajarkan anak-anak untuk menghargai jam pelajaran yang telah disepakati, sehingga ketika sudah tiba waktu pelajaran yang telah disepakati maka gum hams segera memulai pembelajaran, seberapa pun anak yang hadir. Hal ini perlu agar anak tahu bahwa ada disiplin dalam kelas.

**31 Agus Wijayani, 100 Tips Mengajar Peserta Didik, (Yogyakarta: Footprints Publishing, 2011), h. 4.**

1. Tanggung Jawab Mengajar

Dalam buku Letters to Young Churches karangan Canon Philips sebagaimana yang dikutip oleh Mavis L. Anderson mengungkapkan: Pusatkan pikiran Anda untuk mengajarkan kabar keselamatan. Pandanglah terns secara kritis baik kehidupan Anda sendiri maupun apa yang Anda ajarkan.32 Artinya bahwa isi pengajaran yang disampaikan oleh seorang guru PAK harus senantiasa menjadi pusat pengajaran tentang kabar keselamatan, sehingga anak juga memahami keselamatan yang telah Allah berikan bagi manusia.

Guru PAK harus menyampaikan pokok-pokok iman yang menjadi dasar kehidupan kekristenan. Rasul Paulus dengan tegas menyampaikan tugas ini kepada orang dewasa agar sunguh-sungguh memperhatikan pendidikan terhadap anak, yaitu dengan mengajarkan jalan hidup yang benar melalui Alkitab sejak mereka masih kecil (II Tim. 3: 14-16). Ayat ini memberi penekanan bahwa tugas mengajar adalah tugas yang wajib dikeijakan oleh seorang guru PAK. Bahkan di dalam bagian surat yang lain kepada Timotius, ia juga berpesan agar Timotius sunguh-sunguh bertekun dalam mengajar (I Tim. 4: 13).

Berikut ini akan diuraikan beberapa indikator yang haras dicapai oleh guru PAK dalam menjalankan tanggung jawab mengajar, yaitu: a) Mempersiapkan bahan mengajar

Dalam rangka mewujudkan hasil mengajar yang diharapkan, maka hal penting yang haras dilakukan oleh seorang guru PAK adalah mempersiapkan bahan yang akan diajarkan. Hal ini penting karena segala sesuatu yang dilakukan dalam keadaan yang mendadak tidak akan memberikan hasil yang maksimal.33

Dalam hal ini, bahan yang haras dipersiapkan mulai dari lagu, doa, materi yang akan disampaikan hingga aktivitas anak. Lagu yang dipakai dan pemilihan metode haras tetap disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Agar dapat mempersiapkannya dengan baik, maka guru PAK dapat memanfaatkan waktu semaksimal mungkin sebelum pembelajaran dilakukan. Hal ini sangat penting agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat dilaksanakan dengan maksimal.

**33 Agus Wijayani, h. 242.**

b) Mengatur waktu pelaksanaan pembelajaran dengan baik

Dalam melaksanakan pengajaran, guru PAK harus menjaga dengan teliti kesempatan untuk menyajikan pelajaran yang telah disiapkan. Keseluruhan proses mulai dari mengajarkan lagu, berdoa hingga menyampaikan materi harus diatur dengan baik. Dalam bukunya Mavis L. Anderson, mengatakan bahwa Pembagian waktu adalah hal yang harus diperhatikan agar keseluruhan pembelajaran dapat beijalan dengan baik dan maksimal.34

Dalam hal ini, waktu untuk menyampaikan pembelajaran yang telah dipersiapkan adalah hal penting yang harus diperhatikan dan disesuaikan dengan kelas yang diajar, karena keberhasilan seorang guru PAK dalam mengajar akan menolong murid-muridnya untuk menaati isi Alkitab. Ini berarti guru PAK tidak dapat mengabaikan begitu saja tugas mengajar yang diberikan.

1. Tanggung Jawab Mendidik

Kata mendidik berasal dari bahasa Latin yaitu educare yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam hal ini akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Sebagai pendidik,

guru harus memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan agar berkembang menuju kedewasaan penuh.[[24]](#footnote-25)

Tugas mendidik dengan jelas diungkapkan dalam Amsal 22: 6: Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu. Ini merupakan suatu perintah yang dengan jelas menekankan tentang pentingnya suatu didikan.

Pendidikan ini bertujuan untuk mengabdikan anak-anak kepada Allah dan kehendak-Nya. Selain itu, anak-anak juga harus didorong agar mereka sendiri mencari Allah dan dengan demikian mereka dapat menikmati pengalaman-pengalaman yang tidak akan mereka lupakan.[[25]](#footnote-26)

Jadi, dari uraian di atas memberi penjelasan bahwa guru PAK juga bertanggung jawab untuk memberi pendidikan kepada anak agar anak melalui pendidikan itu anak terdorong untuk semakin mendekatkan diri dengan Allah

1. Faktor-Faktor yang Mengembangkan Kompetensi pedagogik Guru PAK 1. Relasi dengan Guru PAK

Relasi atau hubungan antara pendidik dan peserta didik saling terkait untuk mendorong perkembangan kompetensi sangat dibutuhkan oleh guru PAK, oleh karena melalui relasi dapat dilakukan banyak hal seperti kebiasaan, motivasi, kebutuhan, kelemahan orang lain. Semua itu memacu setiap orang untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kebiasaan.

Keberhasilan anak sangat didukung oleh relasi yang tercipta antara dirinya dengan guru PAK dan demikian pula yang teijadi kepada setiap anak-anak. Dalam keadaan emosional yang seringkali disembunyikan, mereka sesungguhnya sangat membutuhkan perhatian dari guru PAK. Ketika anak mampu membuat begitu banyak prestasi dalam kehidupannya, seperti meraih peringkat di sekolah, mengerjakan pekeijaan rumah setiap hari, berhasil membaca bagian Alkitab yang ditugaskan kepadanya dan juga telah tekun dalam berdoa, ia sangat berharap bahwa gurunya mengetahui hal tersebut dan memberikan penghargaan kepadanya. Di samping itu dalam relasinya dengan guru PAK.[[26]](#footnote-27)

Anak-anak yang terkondisi mendapat kesempatan dan penghargaan setelah melakukan prestasi cenderung untuk terns giat melakukan prestasi tersebut. Waktu yang diberikan oleh guru PAK untuk memberi motivasi, perhatian dan dukungan bagi diri seorang anak akan membuat anak merasa dirinya mampu untuk melakukan hal yang luar biasa dalam kehidupannya sehingga menopangnya dalam pertumbuhan rohaninya.

Mengajar adalah suatu tugas penting yang tidak dapat disepelehkan. B.S. Sidjabat mengatakan:

Dinamis kegiatan belajar senantiasa melibatkan berbagai faktor, baik secara internal maupun secara ekstemal.

Secara internal maksunya, peristiwa balajar mengambil tempat dari dalam indivudu. Kesuksesan peristiwa belajar itu senantiasa melibatkan atau di pengaruhi oleh motivasi peserta didik, perhatian daya penerimaan dan kemampuan dalam mengelolah kembali apa yangn dipelajari serta kemapuannya untuk menerapkan hasil belajar kedalam tugas kesehariannya.[[27]](#footnote-28)

Artinya dalam proses belajar mengajar itu murid membawah keseluruh dirinya, pikiran, perasaan, sikap, kondisi rohani, cara beriman, dan keterampilannya.

Sedangkan faktor ekstemal dari proses belajar mencakup pengaturan kondisi yang menunjang bahwa belajar itu sendiri, termasuk antaranya kualitas relasi antara pengajar dan peserta didik serta relasi antara sesama peserta didik (lingkungan atau komunitas sosial).39 Jadi, jika guru tidak akrab dengan anak didik atau bahkan merasa bahwa anak didiknya sebagai musuh, tentulah suasana pembelajaran menjadi tidak membangun spiri tual dan mental. Maka dari itu guru dan murid sama- sama memainkan peran sosial di dalam kegiatan mengajar dan belajar.Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor ekstemal (lingkungan sosial dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikimya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Sedangkan faktor ekstemal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar

yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri seperti latar belakang pendidikan guru, pelatihan-pelatihan guru dan pengalaman belajar guru.[[28]](#footnote-29)

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru yaitu faktor internal dan faktor ekstemal maka penulis menyimpulkan bahwa guru yang berkopetensi harus terns mengembangkan potensi yang dimiliki seorang guru. Sebab, guru tidak hanya mengembangkan potensi dalam ilmu pengetahuan tetapi juga mengembangkan potensi dalam hal memiliki ide atau gagasan yang mampu untuk mendorong guru agar lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. faktor-faktor kompetensi guru inilah yang harus diperhatikan bagi seorang guru dalam mengajar.

2. Faktor internal (faktor yang bersumber dari dalam diri guru),

Guru adalah seorang yang memiliki peranan yang cukup penting dalam mendidik setiap siswa-siswinya. Untuk itu guru diharapkan mampuh menarik minat siswa baik lewat metode pengajaran maupun tingkahlaku.[[29]](#footnote-30)

Jadi, Guru dapat berperan sebagai pembimbing yang tidak menumbuhkan pertentangan. Guru dapat menimbulkan minat dan semangat bagi peserta didik melalui mata pelajaran yang diajarkannya.

1. Faktor metode belajar.

Dalam mengajar guru hendaknya perluh mempersiapkan apa yang akan disajikan kepada peserta didiknya. Karena ketika mengajar guru berhadapan dengan bermacam-macam tingkah laku peserta didiknya ada peserta didik yang bermain-main, mengantuk saat guru menjelaskan dan banyak hal lagi tingkah laku yang dihadapai oleh guru pada saat mengajar [[30]](#footnote-31).

Jadi, Untuk mengatasi hal ini perlu usaha guru untuk meningkatkan gairah dan minat belajar mereka yakni, guru perluh mempersiapkan pengajaran Misalnya dengan metode yang berfariasi, untuk mendorong krestivitas guru dalam mengembangkan kompetensinya.

1. Faktor fasilitas mengajar

Dalam mendidik dan mengajarkan manfaat pasilitas atau alat bantu mengajar sangat membantu proses belajar mengajar. Karena melalui alat bantu tersebut dapat memperbesar perhatian dan minat dari anak didik untuk belajar. Faktor pasilitas juga bermanfaat untuk membantu perkembangan belajar siswa dan akan memberikan pengalaman yang nyata bagi peserta didik[[31]](#footnote-32). Fasilitas belajar membutuhkan inisiatif guru PAK.

Guru PAK harus menyampaikan pokok-pokok iman yang menjadi dasar kehidupan kekristenan. Rasul Paulus dengan tegas

menyampaikan tugas ini kepada orang dewasa agar sunguh-sungguh memperhatikan pendidikan terhadap anak, yaitu dengan mengajarkan jalan hidup yang benar melalui Alkitab sejak mereka masih kecil (II Tim. 3: 14-16). Ayat ini memberi penekanan bahwa tugas mengajar adalah tugas yang wajib dikeijakan oleh seorang guru PAK. Bahkan di dalam bagian surat yang lain kepada Timotius, ia juga berpesan agar Timotius sunguh-sunguh bertekun dalam mengajar (I Tim. 4: 13).

1. Faktor sistem evaluasi

Evaluasi merupakan proses sederhana memberikan/ menetapkan nilai pada sejumlah tujuan. Kegiatan, keputusan, unjuk keija [[32]](#footnote-33). Seorang guru tidak saja bergelut dengan penyiapan bahan pengajaran dan penyajiaannya, tetapi juga mencakup perencanaan dan pengadaan evaluasi belajar dan kegiatan mengajar.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah evaluasi pembelajaran yang termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Hal ini sejalan juga dengan instrumen penilaian baik kepada siswa maupun kepada guru. Mengevaluasi merupakan tanggung jawab guru yang mutlak harus dilaksanakan Guru harus tahu keberhasilan tugas yang telah dilaksanakannya dan patut mengukur sejauh mana peserta didik sudah belajar secara efektif.

1. Faktor ekstemal (faktor yang berasal dari luar diri guru)
2. Faktor inteligensi Orang berfikir menggunakan pikirannya.

Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari inteligensinya, kita dapat mengatakan seorang itu pandai atau bodoh[[33]](#footnote-34). Jadi, tingkat kecerdasan guru mendorong kreativitas guru itu sendiri dalam mengembangkan kompetensinya.

1. Sarana dan prasarana.

Saran dan prasaran juga juga faktor pendukung yang sangat penting dalam mewujudkan kineija professional karena saran dan prasaran yang ada di sekolah akan dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih efektif dengan saran dan prasaran yang baik akan memadai.

1. Hubungan dengan masyarakat.

Masyarakat sebagai relasi dalam menciptakan pendidikan yang baik peran memiliki penting juga dalam membantu guru mengembankan kompetensinya karena dimana masyarakatlah yang menyebabkan pendidikan ada disana, karena masyarakat sangat membutuhkannya dalam memenuhi kebutuhannya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan sehingga hubungan yang baik dengan masyarakat sangant diperlukan, sehingga guru akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat bahwa dia telah memiliki kineija yang profesional yang patut diberikan kepercayaan dalam mendidik anak-anak mereka.[[34]](#footnote-35)

1. Landasan Teologis Tentang Pengembagan Kompetensi pedagogik Guru PAK

Salah satu sumber pengetahuan bagi guru Agama Kristen adalah Alkitab. Oleh sebab itu, untuk mengetahui dasar teologis guru Agama Kristen dalam Alkitab maka perluh diketahui bagian-bagian Alkitab yang memberitakan pelaksanaan pengembangan kompetensi guru PAK baik yang terdapat dalam kitab Peijanjian Lama maupun dalam kitab Peijanjian Baru.

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, tepatnya dalam Ulangan 6: 20-25, ditemukan bahwa orangtua diberi tugas untuk memberikan kesaksian kepada anak-anak mereka mengenai perbuatan-perbuatan Allah yang besar yang telah menyelamatkan mereka. Agar anak-anak mereka juga menghayati peristiwa yang telah teijadi di Sinai itu.[[35]](#footnote-36) Menyadari tugas tersebut maka pada awal abad pertama telah ada sekolah-sekolah yang didirikan oleh jemaat-jemaat Yahudi. Di sekolah tersebut anak-anak kecil (dari enam atau tujuh tahun) mendapat pengajaran dan bimbingan dari guru-guru Torah. Dalam hal ini guru-guru Torah secara khusus mengajarkan pengetahuan tentang Torah dan maksud pengajarannya bukan hanya sekedar untuk membaca dan menghafal nas-nas Torah, tetapi yang terpenting adalah untuk mengetahui dan mengerti maknanya.[[36]](#footnote-37)

Para imam dalam Peijanjian Lama tidak hanya bertugas untuk melayani dalam Bait Allah tetapi mereka juga merupakan guru Torah yang bertugas untuk menjadi pendidik seumur hidup. Imam juga bertanggung jawab untuk mengajar umat Israel tentang peraturan- peraturan yang telah Allah tetapkan. Dalam Ulangan 31: 9-13, hal ini dengan jelas disampaikan bahwa para imam harus mengajarkan tentang Torah. Bahkan dalam ayat 12, anak-anak disebutkan sebagai bagian dari umat yang harus diajar tentang Torah agar mereka takut akan Allah.[[37]](#footnote-38) Hal ini menunjukkan bahwa sejak zaman Peijanjian Lama telah ada imam yang berfungsi sebagai guru-guru Torah yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan rohani anak-anak.

Jadi, dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sejak zaman Peijanjian Lama sesungguhnya telah ada guru-guru Torah yang memiliki fungsi seperti guru PAK pada zaman sekarang. Mereka juga bertanggung jawab dalam mengembangkan kompetensi sebagai bagian dari kompetensi pedagogis untuk memberi pendidikan kepada anak. Hanya saja sekolah-sekolah yang didirikan oleh jemaat-jemaat Yahudi pada saat itu belum diberi nama sebagai Sekolah Pendidikan Agama Kriten .

Sijabat menjelaskan bahwa nabi Ezra sebagai guru yang bertanggung jawab bagi bangsanya untuk memberi pemahaman tentang kitab suci sehingga Israel mengalami perubahan hidup (Neh. 8)[[38]](#footnote-39). Menurut Johanes W. Hasugian, guru harus memiliki hikmat seperti salomo karena dengan hikmat tersebut guru mampu mencerminkan kompetensi pedagogis yang dapat diteladani peserta didiknya yang di ajamya. Dengan adanya hikmat guru akan mampu berserah diri kepada Tuhan untuk di pimpin oleh Roh Tuhan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru.[[39]](#footnote-40) Demikian pula dengan nabi Musa yang dipilih oleh Tuhan untuk membedaskan Bangsa Israel dari penindasan. Dia diangkat menjadi panglima dan pemimpin serta menjadi guru dan memberikan hukuman bagi Bangsa Israel. Musalah yang mengajar dan mendidik umat Israel dipadang belantara terutama dalam mengajarakan taurat Allah yang diterimanya di gunug Sinai sebagai penuntun uamat Israel. Hak ini nyata dalam pemberitahuannya tentang kelepasan yang akan datang dalam (Kel. 4:30-31), dalam mengumumkan perintah-perintah Allah kepada bangsa Israel pada malam penyelamatan, khususnya mengenai paskah (Kel. 11:1-3; 12:2136-36), dan dalam memberitakan dengan kata dan perbuatan penyelamatan Allah menyebrangi laut merah (Kel. 12:13, 21-28) [[40]](#footnote-41).

Guru merupakan faktor penting dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran. Apa lagi di mana pun kegiatan mengajar itu berlangsung, murid dan orang tuanya senantiansa mengharapkan guru PAK yang berkualitas. Oleh karena itu , tidak mengherankan kita melihat orang tua mencari guru-guru berkualitas di sekolah bermutu, yang dapat dipercaya. Kualitas yang dimaksudkan itu berkaitan dengan iman, spiritualitas, watak pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan.

Kualitas mengajar guru PAK itu menyangkut dimensi seni serta teknik atau keterampilan mengajar. Keduanya harus berkembang seimbang dan selaras dalam kehidupan guru. Keduanya diperlukan oleh mereka yang diajar. Namun, keduanya tidaklah dimiliki dan dibawah guru sejak lahir. Oleh karena itu guru PAK perluh belajar meningkatkan dirinya, menjadi pribadinya sebagai instrument yang handal di hadapan Tuhan.

Guru bagaikan “tongkat Musa” yang dapat dipakai oleh Allah untuk membina umat Israel pada zaman dahulu agar lebih mengenal-Nya. Secara manusiawi, tongkat itu hanya benda kecil dan terbuat dari kayu belaka. Akan tetapi, jika tongkat itu diserahkan kepada pemiliknya kepada Allah, tongkat itu berubah nama menjadi “tongkat Allah, yang menghasilkan banyak keajaiban. (Kel. 4:4,20). Raja Mesir, Firaun, dibuat kagum oleh tongkat itu. Bahkan tongkat Allah itu amat berguna di sepanjang perjalanan umat Israel dalam melewati “sekolah padang gurun” menuju tanah peijanjian Kanaan yang penuh susu dan madu atau berkelimpahan berkat [[41]](#footnote-42). Dalam peristiwa itu, yang mengubah tongkat Musa menjadi ular adalah TUHAN sendiri dan bukan Musa, serta bukan

juga karena “kesatian” tongkat itu sehingga perubahan perubahan tongkat musa menjadi ular dan sebaliknya itu merupakan mujizat sejati.

2. Perjanjian Baru a. Yesus Kristus

Dalam Peijanjian Baru, Yesus merupakan sosok yang

patut diteladani dalam hal pelayanan anak. Karena sekalipun

murid-murid Yesus melarang anak-anak untuk datang pada-Nya

tetapi Yesus justru memanggil anak-anak itu (Mrk. 10: 14).

Yesus sangat menghargai anak-anak bahkan di mata Yesus anak-

anak memiliki nilai yang sama dengan orang dewasa.

Dalam masa selanjutnya dalam Peijanjian Baru, terdapat

catatan mengenai orang Kristen yang masih mengadakan

pertemuan di Sinagoge dan di gereja rumah (I Kor. 14: 26).

Sehingga pada zaman itu mulai dikenal pengajar yang disebut

sebagai guru dan rasul yang juga memiliki peran penting dalam

mengajarkan agama (Kis. 13: l).[[42]](#footnote-43) Hal inilah yang diungkapkan

secara jelas oleh Rasul Paulus dalam Efesus 4: 11-16, yaitu:

Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita Injil mapun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang- orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang- ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih Kristus, yang adalah Kepala. Daripada-Nyalah seluruh tubuh, - yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota - menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.

Dalam ayat 11 terlihat bahwa terdapat berbagai macam karunia yang dianugerahkan Kristus kepada jemaat-Nya dan salah satunya adalah pengajar yang dalam bahasa Yunani disebut didaskalos. Tugas pengajar adalah memelihara Injil yang dipercayakan kepada mereka dengan pertolongan Roh Kudus (II Tim. 1:11-14) dan dengan setia menerangkan wahyu yang diterima oleh nabi-nabi kepada jemaat dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh jemaat.[[43]](#footnote-44) Agar melalui tugas tersebut, orang-orang Kristen semakin diperlengkapi dan menjadi dewasa dalam segala hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengertian akan Firman Tuhan, terhindar dari bahaya kesesatan, dan pada akhimya mampu untuk menjalian kasih persaudaraan yang erat.[[44]](#footnote-45)

Pesan yang tersirat melalui Efesus 4: 11-16 di atas sekaligus menjadi penekanan akan tugas guru PAK untuk melayani, mengajar dan memperlengkapi peserta didiknya agar mereka menjadi generasi baru yang benar-benar matang di dalam kehidupan sehari-harinya. Peserta didik harus dilayani, dididik dan dihargai sebagai pribadi yang berharga, sebagai seorang subyek dan bukan bukan obyek pelayanan.[[45]](#footnote-46)

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam Peijanjian Barn, tugas seorang guru PAK telah tergambar dengan jelas. Yesus dengan jelas memperlihatkan teladan tentang sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang dewasa terhadap anak-anak. Hal inilah juga yang harus ditunjukkan oleh setiap guru PAK dalam melayani anak-anak yang datang di Sekolah. Guru PAK harus menyadari bahwa mereka bertanggung jawab untuk membekali anak- anak dengan pengetahuan akan firman Tuhan sehingga setiap anak terns bertumbuh dan makin matang dalam kehidupanya. b. Rasul Paulus

Rasul yang sangat terkenal memberitakan Injil yaitu Rasul Paulus. Rasul Paulus sangat terkenal karena area pelayannya sangat luas. Dalam Filipi 3: 10, Paulus berkata bahwa ia berusaha agar mengenai Dia. Hal ini bukan berarti bahwa Paulus belum mengenai Krisus tetapi ia rindu untuk semakin menghayati Kristus dalam kehidupannya.[[46]](#footnote-47) Ayat ini merupakan penegasan bagi seorang guru PAK bahwa sebagai seorang insan kristiani ia harus memiliki keinginan untuk makin bertumbuh dalam Kristus. Karena ketika seorang pelayan benar-benar mengalami apa arti imannya dalam hubungannya dengan Allah, itu berarti bahwa dirinya telah mampu

menghayati imannya dalam seluruh aspek kehidupannya sehingga

tidak mungkin lagi tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh lain.59

Dari pemyataan di atas dapat dipahami bahwa jika seorang

guru PAK telah sungguh-sungguh menghayati imannya maka hal itu

akan semakin mempertegas langkahnya untuk menjadi seorang guru

PAK yang melayani dengan sepenuh hati.

Yesus sendiri menghabiskan lebih banyak waktu-Nya dalam mengajar dan berkhotbah selama pelayanan-Nya. Amanat Agung Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya adalah ‘Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku....dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.’ (Mat. 28: 19-20). Karena itu, mari kita kembali ke Sekolah atau kita kembali melihat siswa kita dengan maksud barn — untuk mengubah kehidupan murid-murid kita dan dengan kesadaran barn tentang pentingnya pelayanan mengajar itu.

Sejak Yesus bekeija di dunia la menunjukkan pentingnya pengajaran dan pendidikan kepada murid-murid-Nya dan manusia di sekeliling-Nya. Tujuannya adalah agar manusia mengenal kerajaan Allah dan berkat anugerah yang Dia bawah. Dalam hal ini Yesus yang terns bekeija memberi contoh kehidupan yang bertanggungjawab kepada pengikut-pengikut-Nya. Setelah Yesus menyelesaikan pekeijaan-Nya di dunia ini, salah satu tugas utama yang di amanatkan kepada murid-murid-Nya ialah mengajar dan melayani, memberitakan firman dan membaptis (Lht. Mat 28:19). Berdasarkan amanat agung Yesus kepada murid-murid-Nya ini maka

**59 Jonathan Parapak,** Pembelajar dan Pelayan: di Sekitar Iman, Teknologi, Pendidikan dan Pelayanan Gerejawi, **(Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002), h. 39.**

tugas sebagai guru PAK dalam memberitakan firman Allah adalah perintah dan panggilan dari Tuhan Yesus sendiri kepada manusia. Jadi, bekeija sebagai guru PAK dalam mengajarkan Firman Allah kepada peserta didik adalah pekeijaan yang baik dan mulia karena mempakan tugas dan panggilan dari Tuhan sendiri

1. Jansen Sinamo, **8 Etos Keguman,** (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), h.

Sinopsis. [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Penyusun, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 330. [↑](#footnote-ref-3)
3. UU RI Nomor 14 Tahun 2005, h. 5. [↑](#footnote-ref-4)
4. Hamzah B. Uno, **Profesi Kependidikan:** Problema Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 15. [↑](#footnote-ref-5)
5. Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 232. [↑](#footnote-ref-6)
6. **Nana Sudjana,** Cara Belajar Siswa Aktif, Dalam Proses Belajar Mengajar, **( Bandung: Sinar Barn, 1989), h. 23.** [↑](#footnote-ref-7)
7. Daniel Nuhamara, **Materi Pokok Pembimbing Agama Kristen Modul 1-9,** (Jakarta: Direktor Jendral Bimbingan Masyarakat, (Kristen) Protestan Dan Universitas Terbuka, 1994), h. 8. [↑](#footnote-ref-8)
8. **Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan** , (Malang: Gandum Mas, 2009), h. 994. [↑](#footnote-ref-9)
9. **Lidya Yulianti,** Profesionalisme Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK, **(Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 38.** [↑](#footnote-ref-10)
10. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Fermana, 2006), h. 4 [↑](#footnote-ref-11)
11. Dr. H. Syaiful Sagala. **Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan,** (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 29 [↑](#footnote-ref-12)
12. Trianto,dkk. Tinjauan **Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen,** (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), h. 63 [↑](#footnote-ref-13)
13. E. Mulyasa, **Menjadi Guru Profesional,** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 190- [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhammad Ali, **Penelitian Pendidikan dan Strategi,** (Bandung: Angkasa, 1997), h.. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid., h. 8. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ngainun Naim, **Menjadi Guru yang Inspiratif,** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 15. [↑](#footnote-ref-17)
17. Akmal Hawi, **Kompetensi Guru PAI,** (Palembang: Rafah Press, 2010), h. 4. [↑](#footnote-ref-18)
18. Moh. Uzer Usman, **Menjadi Guru Profesional,** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 7. [↑](#footnote-ref-19)
19. Tim Penyusun, h. 1623. [↑](#footnote-ref-20)
20. Jansen SinamoJ, **8 Etos Keguruan,** (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), h. 49. [↑](#footnote-ref-21)
21. Mary Go Setiawan, **Pembaruan Mengajar,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), [↑](#footnote-ref-22)
22. Mavis L. Anderson, **Pola Mengajar Peserta Didik,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 81. [↑](#footnote-ref-23)
23. Daniel Ronda, **Leadership Wisdom,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), h. 41. [↑](#footnote-ref-24)
24. B. S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009),

h. 101. [↑](#footnote-ref-25)
25. **Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan** , (Malang: Gandum Mas, 2009), h. 994. [↑](#footnote-ref-26)
26. H. Syaiful Sagala, **Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,** (Bandung: Alfabeta, 2013), h.75. [↑](#footnote-ref-27)
27. B. S. Sidjabat, h. 18. [↑](#footnote-ref-28)
28. Http://Imanrasiman99.Blogspot.Com/2012/06/Kompetensis-Guru-Dalam- Pembelajaran.Html. Diakses Pada Tanggal 03 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-29)
29. Slameto, **Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,** (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 100. [↑](#footnote-ref-30)
30. J. Munthe, **Diktat Ilmu Mendidik,** (Medan: 1985), h. 1. [↑](#footnote-ref-31)
31. Soekawarti, **Meningkatkan Efektifitas Mengajar,** (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 23. [↑](#footnote-ref-32)
32. Dimyanti dan Mudjiono, **Belajar dan Pembelajaran,** (Jakarta: Bineka Cipta, 1995), h. [↑](#footnote-ref-33)
33. M. Ngalim Purwanto, **Psikologi Pendidikan,** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 52. [↑](#footnote-ref-34)
34. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Untuk Keluarga,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981),

h. 9. [↑](#footnote-ref-35)
35. 1. J. Cairns, **Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2003), h. 138-139. [↑](#footnote-ref-36)
36. J. L. CH. Abineno, **Sekitar Katekese Gerejawi** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h.

**2**. [↑](#footnote-ref-37)
37. Denis Green, **Pengantar Perjanjian Lama,** (Malang: Gandum Mas, 2004), h. 56. [↑](#footnote-ref-38)
38. B. S. Sijabat, h. 44. [↑](#footnote-ref-39)
39. Johanes W. Hasugin, **Menjadi Guru PAK Propesional,** (Medan: Mitra, 2014), h. 42. [↑](#footnote-ref-40)
40. **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid Ii M-Z,** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/Omf, 1995), h. 107. [↑](#footnote-ref-41)
41. B. S. Sijabat, h. 96. [↑](#footnote-ref-42)
42. Ruth S. Kadarmanto, h. 25. [↑](#footnote-ref-43)
43. J. L. Ch. Abineno, **Tafsiran Alkitab: Surat Efesus,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 132-133. [↑](#footnote-ref-44)
44. E. G Homrighausen & I. H Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 27-28. [↑](#footnote-ref-45)
45. Jarot Wijanarko, **Membangun Generasi Barn,** (Jakarta: Suara Pemulihan, 2003), h. 40. [↑](#footnote-ref-46)
46. Leila Lewis, h. 74. [↑](#footnote-ref-47)